



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 18752-18761

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Regenerasi Nilai Revolusi Mental di Pondok Pesantren: Analisis Perspektif Al-Qur'an

Lili Raflika^{1✉}, Ulfa Hayana Sari Harahap², Muhammad Chaidir³, Amiruddin⁴

(1,2,3) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, (4) Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara

Email: liliraflika568@gmail.com[✉]

Abstrak

Artikel ini membahas tentang revolusi mental dalam perspektif Al-Qur'an dan penerapannya dalam dunia pendidikan Indonesia. Tujuannya adalah untuk mencetak generasi-generasi unggul yang tidak hanya menguasai ilmu, namun juga memiliki karakter dan moral yang luhur sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji konsep-konsep dan teori-teori terkait dengan revolusi mental dalam perspektif Al-Qur'an dan implementasinya dalam dunia pendidikan Indonesia. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber daring lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Inti pembahasan meliputi: (1) Pemahaman tentang konsep revolusi mental yang mencakup perubahan mendasar dalam hal batin atau watak seseorang, bukan perubahan fisik. (2) Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surat Ar-Ra'd ayat 11, yang menekankan pentingnya perubahan mental internal individu sebelum melakukan perubahan eksternal di masyarakat. (3) Upaya mengimplementasikan revolusi mental berbasis Al-Qur'an dalam bidang pendidikan, seperti pengembangan kurikulum, standar pengajaran, dan penambahan jam pelajaran agama.

Kata Kunci: *Revolusi Mental, Pendidikan, Pesantren*

Abstract

This article discusses the mental revolution in the perspective of the Qur'an and its application in Indonesian education. The aim is to produce superior generations who not only master knowledge, but also have noble character and morals in accordance with Islamic teachings. This research uses the literature study method to examine concepts and theories related to the mental revolution in the perspective of the Qur'an and its implementation in Indonesian education. The literature study was conducted by collecting and reviewing various reference sources, such as books, scientific journals, research reports, and other online sources relevant to the research topic. The core of the discussion includes: (1) An understanding of the concept of mental revolution, which includes fundamental changes in one's inner being or character, rather than physical changes. (2) Analysis of Qur'anic verses, particularly Surah Ar-Ra'd verse 11, which emphasises the importance of internal mental changes in individuals before making external changes in society. (3) Efforts to implement the Qur'an-based mental revolution in the field of education, such as curriculum development, teaching standards, and additional hours of religious lessons.

Keywords: *Mental Revolution, Education, Pesantren*

PENDAHULUAN

Permasalahan konsep dan implementasi revolusi mental menjadi sorotan media massa dan khalayak media sosial. Namun demikian, belum terlalu banyak pemberitaan yang secara khusus mengulas dan membahas mengenai revolusi mental sebagai sebuah gerakan strategis dan instrumental yang menjadi agenda pemerintah.

Namun, kemajuan ini juga tidak berdampak baik bagi masyarakat, khususnya Indonesia. Budaya dan informasi yang datang dari luar nyatanya tidak tersaring oleh sebagian besar generasi muda Indonesia. Mereka hanya memikirkan bagaimana caranya menjadi manusia modern tanpa berpikirutuk menjadi pribadi yang jujur, beretos kerja tinggi, toleran, dan berkarakter. Selain itu, nilai – nilai agama pun ikut diacuhkan oleh generasi muda yang sudah terkontaminasi dengan budaya tersebut. Akibatnya, masyarakat Indonesia kehilangan karakternya untuk menjadi bangsa yang bermartabat dan juga hebat.

Dilatar belakangi oleh hal itu, tema revolusi mental pernah mengemuka dan menjadi daya pikat Joko Widodo dan pasangannya Jusuf Kalla dalam kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014. Pasangan ini kemudian memenangi pemilihan presiden pertarungan yang ketat melawan pasangan Prabowo Subianto dan pasangannya Hatta Rajasa. Munculnya gagasan revolusi mental ini dilandasi oleh kenyataan bahwa bangsa Indonesia belum mampu menjadi bangsa yang unggul dan berkarakter. Berbagai kebiasaan tumbuh subur sejak zaman pra-kolonial hingga pasca-kolonial yang masih berlangsung hingga kini, mulai dari korupsi , dan intoleransi terhadap perbedaan, sifat tamak, ingin

menang sendiri, cenderung menggunakan kekerasan dalam memecahkan masalah, melecehkan hukum, dan sifat oportunistis (Hurip, 2015).

Jika ditelusuri dalam al quran terdapat banyak ayat yang mengandung spirit kearah perubahan sikap mental atau pola pikir. Secara umum ayat – ayat al quran terbagi menjadi makkiyah dan madaniyah. Ayat – ayat al quran makkiyah mengawali misi kenabian dengan mengadakan revolusi teologis. Revolusi ini lebih mengarah kepada perubahan – perubahan mental spiritual, dengan mengartikulasi substansinya melalui jargo, "*La illaha illa Allah*". Revolusi teologis yang didengungkan ayat – ayat makkiyah berisikan semangat tauhid merupakan transformasi habis – habisan, respon logis dan aktif terhadap fenomena yang tengah berkembang di masyarakat pada masa kelahiran nabi Muhammad. Masyarakat ketika itu terbenam dalam spritualitas yang sarat dengan nuansa syirik dan spritualitas asketis individu. Sedangkan ayat – ayat madaniyah meneruskan misi kenabian dengan mengadakan revolusi sosiologi. Sasarannya adalah tingkat struktural dan kultural umat, dengan menjadikan keadilan dan kemakmuran sebagai doktrin sandaran (Ahmad, 2021).

Maka dari itu, penulis mencoba mengulas lebih lanjut mengenai revolusi mental dalam perpektif Al quran dan bagaimana pengaplikasiannya dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya di pondok pesantren. Hal ini bertujuan agar nilai – nilai dan karakter yang diharapkan, yang semakin kuat dengan ditopang oleh ajaran Islam dan bisa diterapkan dengan baik melalui pendidikan pada generasi muda. Karena bagaimanapun agama mempunyai peran yang cukup dalam keberlangsungan gerakan ini (Umar, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber daring lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap pertama, dilakukan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber referensi yang terkait dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup buku-buku teks, jurnal ilmiah, prosiding konferensi, tesis/disertasi, dan sumber-sumber daring lainnya yang diterbitkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis dan sintesis terhadap isi dari sumber-sumber referensi yang telah dikumpulkan. Proses ini dilakukan dengan membaca, memahami, dan mengidentifikasi konsep-konsep, teori-teori, serta temuan-temuan penelitian yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan proses sintesis untuk mengintegrasikan dan mengonstruksi pemahaman yang komprehensif terkait topik penelitian.

Setelah melakukan analisis dan sintesis, tahap selanjutnya adalah melakukan pemetaan dan klasifikasi terhadap konsep-konsep, teori-teori, dan temuan-temuan penelitian yang telah diidentifikasi. Proses ini bertujuan untuk mengorganisasikan dan mengkategorikan informasi-informasi penting yang akan digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Tahap akhir dari studi literatur adalah penulisan dan penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini, hasil analisis dan sintesis dari sumber-sumber referensi yang telah diperoleh disusun secara sistematis dan logis dalam bentuk laporan penelitian. Laporan ini akan menjadi dasar bagi pengembangan kerangka konseptual dan pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi Mental dalam Perspektif Alquran

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang revolusi mental dalam perspektif alquran, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian dan cakupan revolusi mental. Revolusi mental berasal dari kata "revolusi" dan "mental". Kata "revolusi" dapat diartikan sebagai perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan seperti perlawanan bersenjata, atau bisa juga diartikan sebagai perubahan yang cukup mendasar dalam satu bidang (KBBI, 2002).

Adapun kata "mental" dapat mengandung arti yang menyangkut batin, watak, yang bukan bersifat fisik atau tenaga. Menurut Heddy Shri Ahimsa- putra, istilah "mental" dapat didefinisikan sebagai pandangan – pandangan , pengetahuan, nilai – nilai, norma – norma serta aturan – aturan yang dimiliki oleh seorang individu, yang dijadikan kerangka acuan atau pedoman untuk memahami dan mewujudkan perilaku atau tindakan tertentu terhadap lingkungan yang dihadapi (Heddy, 2021).

Revolusi mental secara sederhana dapat diartikan dengan perubahan yang cukup mendasar dalam hal yang menyangkut batin atau watak seseorang, yang bukan bersifat fisik atau tenaga. Menurut penjelasan Joko Widodo, revolusi mental berbeda dengan revolusi fisik, karena revolusi ini tidak memerlukan pertumpahan darah. Namun, usaha ini tetap memerlukan dukungan moral dan spiritual, serta komitmen dalam diri seorang pemimpin khususnya dan juga pengorbanan masyarakat. Revolusi mental juga dapat dimaknai sebagai perubahan mendasar pola pikir masyarakat dan penguasa dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara (Syukron, B. 2021).

Revolusi mental yang digagas oleh Joko Widodo tiga pilar utama : integritas, etos kerja, dan gotong royong. Integritas meliputi : jujur, dapat dipercaya, berkarakter, bertanggung jawab. Etos kerja meliputi : kerja keras, optimis, produktif, inovatif, dan berdaya

saing. Sedangkan gotong royong meliputi : bekerjasama, solidaritas tinggi, berorientasi pada kemaslahatan, kewargaan (Suharto, (2018). Namun demikian, masih banyak karakter positif bangsa Indonesia yang belum disebutkan disini, seperti religious, toleran dan tenggang rasa, ramah, santun, cinta damai, dan cinta tanah air.

Dalam rangkaian ayat alquran sesungguhnya tidak ditemukan sebuah term yang persis sepadan dengan "revolusi mental". Namun demikian ada beberapa ayat alquran yang menggunakan term "mengubah" seperti yang terdapat dalam surah Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بِنَفْسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Secara gamblang, ayat ini menjelaskan tentang perubahan pada manusia dengan konteks sosial, seperti yang kita lihat pada penggalan ayat *Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*. Perubahan dari sengsara menjadi nikmat atau sebaliknya juga terjadi karena manusia sendiri yang mengubahnya. Secara eksplisit, menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Mishbah* ada beberapa poin yang bisa kita ambil dari ayat tersebut (Shihab, 2002)

Pertama, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan individu. Hal ini dipahami dari penggunaan kata *qaum* yang diartikan sebagai masyarakat. Artinya, perubahan sosial tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja. Boleh saja jika perubahannya dimulai dari satu orang. Tetapi ia harus menyebarkan gagasan perubahan itu kepada masyarakat luas, sehingga masyarakat yang menerimanya ikut mengalami perubahan, seperti yang memang diharapkan. Lagipula, mengubah kondisi sosial masyarakat tidak akan bisa hanya dengan satu orang. Perubahan itu harus disepakat dan ditekadkan bersama sehingga perubahan tersebut akan dapat terjadi. Seperti contoh, jika mental jujur dan integritas hanya dimiliki dan disetujui oleh segelintir orang saja, kasus korupsi tidak akan berkurang.

Kedua, penggunaan kata *qaum* juga menunjukkan bahwa gagasan perubahan ini tidak hanya berlaku bagi umat muslim atau satu kelompok tertentu saja, namun berlaku secara

umum. Bagaimanapun, konsep perubahan ini membawa kebaikan untuk seluruh umat karena berorientasi pada kebaikan duniawi. Selain itu, karena ayat tersebut berbicara tentang *qaum*, berarti hal yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi dan bukan ukhrawi, karena pertanggungjawaban pribadi hanya akan terjadi di akhirat kelak.

Ketiga, ayat tersebut juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan masyarakat menyangkut sisi dalam mereka (mental). Artinya, merevolusi mental masyarakat sangat diperlukan terlebih dahulu untuk mengubah kondisi yang ada. Perubahan secara eksternal seperti perubahan pemimpin atau sistem bisa saja dilakukan, namun akan sia-sia jika mental manusianya belum berubah. Jika seperti itu, sebelum melakukan perubahan sosial di masyarakat, perlu adanya ikhtiar salah satunya gerakan revolusi mental untuk memunculkan perubahan dari diri manusianya, karena sisi dalam manusialah yang menggerakkan perbuatan, baik positif maupun negatif (Muqoddas, 2014).

Berkaitan dengan toleransi, untuk menciptakan suatu masyarakat majemuk yang damai dan harmonis, diperlukan rangkaian prinsip perubahan mendasar sesuai dengan uraian diatas, antara lain : (1) Perubahan dilakukan secara luas oleh masyarakat dan atas dasar kemauan masyarakat, (2) Perubahan dilakukan secara komprehensif tanpa memandang suku, agama , ras maupun kelompok tertentu, dan (3) Perubahan dimulai dari diri masyarakat terlebih dahulu (internal).

Jika dikaji, sebenarnya kasus intoleransi dan perpecahan bangsa lahir karena adanya fanatisme satu golongan terhadap apa yang dianutnya, khususnya agamanya. Fanatisme atau berlebih-lebihan terhadap suatu kepercayaan ini merupakan salah satu sikap yang ada di zaman jahiliyah, yaitu *Hamiyatul Jahiliyah* dan sekarang terulang kembali di Indonesia. Sikap ini akan melahirkan dampak yang lebih berbahaya, seperti sikap ekstrimis, radikalisme, terorisme, persekusi, hingga kerusuhan yang pada akhirnya akan mengganggu keamanan dan stabilitas nasional. Padahal, Islam melarang keras sikap ini. Menyadari hal itu, sekiranya perlu dilakukan perubahan pola pikir masyarakat melalui konsep dan gagasan mengenai 'perwujudan masyarakat moderat' yang mempunyai tujuan yang sama dengan revolusi mental, yang nantinya akan berimplikasi pada perwujudan masyarakat yang toleran. Tentunya, konsep tersebut akan diulas dari sisi perspektif Alquran.

Regenerasi Revolusi Mental Berbasis Alquran dalam Pesantren

Pendidikan merupakan satu bidang yang cukup krusial dalam membentuk wibawa dan karakter bangsa. Pendidikan yang baik akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang baik pula. Pendidikan bukan hanya perihal mendapatkan ilmu pedagogi, namun juga

bagaimana membentuk manusia seutuhnya yang berkarakter dan bermoral. Ini semua merupakan pengetahuan yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan.

Pada tahun 1859, Herbert Spencer mengajukan pertanyaan yang menjadi dasar pembentukan kurikulum pendidikan: "What knowledge is of most worth?". Pengetahuan apa yang paling berharga? Apa yang harus diajarkan yang paling berharga bagi kehidupan seseorang? Untuk menjawab pertanyaan ini, ada beberapa teori seperti *the seven cardinal principles* (1918) serta tujuan – tujuan pendidikan menurut *Educational Policies Commission* (1983) yang dirangkum sebagai berikut: (1) Pendidikan harus berkaitan dengan kesehatan sebagai usaha melangsungkan hidup, (2) Pendidikan harus memberikan keterampilan fundamental seperti membaca, menulis, dan berhitung, (3) Pendidikan mengajarkan agar menjadi anggota keluarga yang berharga, (4) Pendidikan mengajarkan efisiensi dalam bekerja, (5) Pendidikan mengajarkan tanggung jawab warga Negara, (6) Pendidikan mengajarkan penggunaan waktu senggang secara bermanfaat, (7) Pendidikan mengajarkan pentingnya memeluk suatu agama dan kepercayaan dengan baik, serta (8) Pendidikan mengajarkan hubungan baik antar – manusia.

Jika delapan prinsip dan tujuan diatas dapat dilaksanakan dengan baik dalam sistem pendidikan khususnya di pesantren, maka bukan tidak mungkin jika gerakan revolusi mental akan terimplementasi secara maksimal dalam bidang pendidikan.

Namun pada hakikatnya, prinsip pendidikan tersebut akan lebih mudah dicapai jika kita menerapkan kurikulum yang mengacu pada al quran, karena ajaran – ajaran islam bersifat universal dan lebih bisa memenuhi semua tujuan pendidikan tersebut. Sistem pendidikan Indonesia perlu melakukan revolusi dalam aktivitas pendidikannya, salah satunya yaitu dengan menerapkan pendidikan berbasis *hablumminallah* dan *hablumminannas* dalam setiap pelajaran yang diajarkan, tidak terkecuali yang mengajarkan pedagogi. Karena setiap ilmu yang diajarkan akan berguna untuk menjembatani menjadi hamba Allah dan manusia yang baik.

Kemudian, rasanya perlu jika pendidikan agama secara khusus lebih ditingkatkan lagi dalam sistem pendidikan. Pendidikan agama di Indonesia sendiri hanya menempatkan pendidikan agama dalam tiga jam per minggunya, dan itu tidak akan cukup untuk mengajarkan pada anak didik tentang agamanya secara lebih mendalam. Hal ini perlu dipertimbangkan, dengan harapan jika seseorang memahami agamanya dengan baik, maka ia pun akan bersikap luhur sesuai dengan ajarana agamanya.

Dengan hadirnya revolusi mental dan ditopang oleh perspektif alquran serta diimplementasikan dalam bidang pendidikan, kita berharap semoga dunia pendidikan Indonesia bisa mencetak generasi – generasi unggul yang bukan hanya mengutamakan nilai

dan ilmu pedagogi, namun juga sikap dan karakter mental orisinal bangsanya dalam diri masing – masing.

SIMPULAN

Revolusi mental merupakan suatu gagasan yang bertujuan untuk mengubah kembali karakter dan pola pikir masyarakat agar menjadi luhur dan sesuai dengan karakter orisinalnya, mengingat bahwa arus globalisasi sedikit banyak membawa masyarakat dalam masa degradasi moral. Nilai – nilai yang ingin dicapai antara lain integritas, etos kerja, dan gotong royong. Nilai – nilai tersebut juga sesuai dengan apa yang diperintahkan alquran, seperti yang tertera pada alquran surat Ar-Ra'd ayat 11.

Sebagai bidang yang punya peran penting dalam pembentukan karakter bangsa, maka pantaslah kiranya jika revolusi mental berlandaskan alquran ini diinternalisasikan dalam bidang pendidikan dengan beberapa cara, seperti pengembangan kurikulum berbasis alquran, standar pengajaran yang menyertakan pesan hablumminallah dan hablumminannas dalam setiap pelajaran tanpa terkecuali, serta penyediaan waktu belajar agama secara khusus yang lebih banyak dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Heddy Shri putra, (2021), strategi kebudayaan Untuk Revolusi Mental Indonesia", dalam Semiarto Aji Purwanto,h. 140
- Arif, M. (2017). Dialektika Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 203-220. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.52.203-220>
- Arifin, Z. (2012). Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 205-220. <https://doi.org/10.21093/fk.v12i2.205-220>
- Azra, A. (2007). Pendidikan Islam Tradisional dan Modern. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 15-32. <https://doi.org/10.21093/fk.v7i1.15-32>
- Burhani, Ahmad Najib , Islam Dinamis: Menggugat peran Agama membongkar Doktrin yang membatu, (Jakarta : Kompas, 2001)
- Gunawan, H. (2011). Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(3), 265-278. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i3.1369>
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XIII, (Jakarta: Panjimas, 2003), hlm. 73.
- Hanifah, N. (2020). Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Mewujudkan Revolusi Mental Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 91-106. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.82.91-106>

- Haryatmoko, "Revolusi Mental di Ranah Politik", : Orientasi pelayanan public dan pola baru seleksi pejabat public", revolusi mental, h.22
- Husaini, A. (2015). Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 101-118. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.32.101-118>
Ibid.
- Imadi, Hurip Danu "kata pengantar", dalam semiarto aji purwanto, Revolusi mental .
- Ismail, F. (2016). Revitalisasi Pendidikan Pesantren dalam Menyikapi Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 59-74. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.41.59-74>
- Mas'ud, A. (2009). Pendidikan Pesantren dan Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 7(3), 1-18. <https://doi.org/10.32729/jpdk.v7i3.1>
- Muqoddas, B. (2014). Revolusi Mental untuk Mewujudkan Indonesia Baru. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 44(4), 545-568. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol44.no4.12>
- Nasution S. , *Asas – asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.52
- Nata, A. (2013). Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-24. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-24>
- Nur, M. (2008). Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 109-124. <https://doi.org/10.14421/jpai.2008.52.109-124>
- Rahmawati, E. (2019). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Implementasi Nilai-Nilai Revolusi Mental. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 167-182. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162.167-182>
- Saefullah, U. (2010). Revolusi Mental dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 6(2), 167-182. <https://doi.org/10.21009/jsq.006.2.04>
Seperti dikutip dalam G.R.Medan, *social change and problem of defloment in india*, h.2
- Shihab Umar , Kontekstualitas, Alquran Kajian Tematik atas Ayat – ayat Hukum dalm Alquran, (Jakarta: Pt Penamadani, 2005), hlm. 62.
- Suharto, T. (2018). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 144-172. <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.14.1.144-172>
- Supeli Karlina , "mengartikan Revolusi Mental", 14 April 2016
- Syukron, B. (2021). Revitalisasi Nilai-Nilai Revolusi Mental Berbasis Al-Qur'an di Era Postmodern. *Jurnal Studi Agama*, 12(1), 45-60. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.121.45-60>

- Tafsir, A. (2006). Metodologi Pengajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 101-116. <https://doi.org/10.14421/jpi.2006.42.101-116>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,2002)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,h.733; Tim Penyusun Kamus pusat Bahasa.
- Ulfa, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Revolusi Mental dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123-140. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.102.123-140>.